

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI DALAM PERIKANAN PUKAT IKAN PADA NELAYAN BAJO MOLA KECAMATAN WANGI-WANGI SELATAN KABUPATEN WAKATOBİ

La Ode Khairun Mastu^{1*}, Ridwan Hasan², Mery Handayani³, Anita⁴, La Padu⁵

¹Program Studi Ilmu Perikanan, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi, Indonesia

²Program Studi Ilmu Perikanan, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi, Indonesia

³Program Studi Ilmu Perikanan, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi, Indonesia

⁴Program Studi Ilmu Perikanan, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi, Indonesia

⁵Program Studi Ilmu Perikanan, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi, Indonesia

*Korespondens : ldkhairunmastu@itbmwakatobi.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received:

28 Maret 2022

Revised

29 Maret 2022

Accepted:

30 Maret 2022

Online available:

31 Maret 2022

Keywords :

Keyword a, Faktor

Produksi

Keyword b, Pukat Ikan

Keyword c, Bajo Mola

*Correspondence:

Name : La Ode Khairun

Mastu

E-mail: ldkhairunmastu

@itbmwakatobi.ac.id

Abstrak

Pangkalan Pendaratan Ikan Bajo Mola terletak di Desa Bajo Mola Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Potensi perikanan pada tahun 2021 sebesar 18.855 ton per tahun. Pukat merupakan alat tangkap yang dioperasikan di dasar perairan dengan target catch ikan demersal yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Secara garis besar, konstruksi alat tangkap Pukat yang digunakan di wilayah Desa Bajo Mola Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi terdiri dari sayap, badan jaring dan kantong. Pengoperasian Pukat dibantu dengan mesin gardan untuk menarik tali selambar pada saat towing, roller serta penggunaan katrol pada saat pengangkatan jaring kedalam kapal. Tujuan dari penelitian adalah Menganalisis faktor faktor produksi yang berpengaruh langsung terhadap hasil tangkapan pada alat tangkap pukat ikan di wilayah Desa Bajo Mola Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Untuk itu, penelitian ini sangat penting untuk mengetahui kombinasi faktor produksi dapat dijadikan acuan dalam melakukan operasi penangkapan, sehingga akan tercipta efisiensi penangkapan. Metode penelitian adalah Studi kasus dengan analisis deskriptif dan analisis data dengan menggunakan regresi berganda dan uji T untuk menentukan keterkaitan setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian didapat model regresi dengan persamaan $Y: 599.113 + 8.912 X^1 + 1.411 X^2 - 4.161 X^3 - 2.752 X^4 + 3.773 X^5 + 5.312 X^6 + 7.389 X^7$ serta hasil uji t menerangkan bahwa panjang jaring, panjang tali selambar, jumlah BBM, jumlah setting dan lama towing berpengaruh terhadap hasil tangkapan alat tangkap pukat di wilayah Desa Bajo Mola Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Sedangkan untuk variabel ukuran kapal dan jumlah ABK secara nyata tidak berpengaruh.

Abstract

The Bajo Mola Fish Landing Base is located in Bajo Mola Village, Wangi-Wangi Selatan District, Wakatobi Regency. Fishery potential in 2021 is 18,855 tons per year. Trawl is a fishing gear that is operated at the bottom of the water with the target of catching demersal fish that have high economic value. Broadly speaking, the construction of the trawl fishing gear used in the Bajo Mola Village area, Wangi-Wangi Selatan District, Wakatobi Regency consists of wings, net body and pockets. The operation of the trawl is assisted by an axle machine to pull the rope during towing, rollers and the use of pulleys when lifting the net into the ship. The purpose of the study was to analyze the production factors that directly affect the catch on fishing trawls in the Bajo Mola Village area, Wangi-Wangi Selatan District, Wakatobi Regency. For this reason, this research is very important to determine the combination of production factors that can be used as a reference in carrying out fishing operations, so that fishing efficiency will be created. The research method is a case study with descriptive analysis and data analysis using multiple regression and T test to determine the relationship of each independent variable to the dependent variable. The results of the study obtained a regression model with the equation $Y: 599,113 + 8,912 X^1 + 1,411 X^2 - 4,161 X^3 - 2,752 X^4 + 3,773 X^5 + 5,312 X^6 + 7389 X^7$ and the results of the t test explained that the length of the net, length of rope length, amount of fuel, number of settings and length of time. towing has an effect on the catch of trawler fishing gear in the Bajo Mola Village area, Wangi-Wangi Selatan District, Wakatobi Regency. Meanwhile, the variables of ship size and number of crew members have no significant effect.

1. Pendahuluan

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan nelayan antara lain dengan meningkatkan produksi hasil tangkapannya. Cara untuk meningkatkan produksi tersebut adalah dengan mengusahakan unit penangkapan yang produktif, yakni tinggi dalam jumlah dan nilai hasil tangkapannya. Selain itu, unit penangkapan tersebut haruslah bersifat

ekonomis, efisien dan menggunakan teknologi yang sesuai dengan kondisi setempat serta tidak merusak kelestarian sumberdaya perikanan. Peningkatan jumlah produksi dapat diperoleh dari manipulasi faktor – faktor teknis dalam kegiatan penangkapan ikan pada alat tangkap Bagan Perahu dengan asumsi bahwa faktor – faktor teknis memberikan dampak yang positif atau negatif terhadap jumlah produksi. Manipulasi yang dilakukan adalah mengembangkan atau memberi perlakuan terhadap faktor–faktor yang mempengaruhi penangkapan, seperti semakin banyak jumlah lampu akan semakin berpengaruh positif terhadap jumlah produksi. Dengan demikian, maka perlu dilakukan penambahan penggunaan jumlah lampu agar dapat meningkatkan jumlah produksi. Begitu sebaliknya jika penggunaan lampu memberi pengaruh negatif terhadap jumlah produksi maka perlu dilakukan pengurangan penggunaan jumlah lampu agar dapat meningkatkan jumlah produksi. Kegiatan usaha penangkapan ikan di laut disamping merupakan salah satu kegiatan mata pencaharian bagi sebagian masyarakat, kegiatan ini juga memerlukan investasi yang tidak sedikit sehingga perlu adanya perencanaan supaya usaha tersebut tidak mengalami kerugian.

Kabupaten Wakatobi memiliki Pelabuhan Perikanan yang menjadi pusat kegiatan perikanan yang berada di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan yaitu Unit Pengelolaan Pangkalan Pendaratan Ikan Bajo Malo di Kabupaten Wakatobi. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Wakatobi, produksi perikanan Wakatobi terdiri dari perikanan tangkap 18.855 ton per tahun, rumput laut kering 2.506 ton per tahun, 5.000 kerang mutiara per tahun, dan budidaya laut 73,16 ton per tahun yang terdiri dari ikan kerapu, lobster, lencam, dan kuwe.

Namun, pemanfaatan potensi perikanan tangkap saat ini baru mencapai 6,4 persen. Produksi perikanan tangkap didominasi oleh jenis ikan pelagis, yaitu ikan tuna, dengan produksi 401 ton per tahun, ikan layang 6.283 ton per tahun, ikan tongkol 2.623 ton per tahun, dan cakalang 413 ton per tahun.

Distribusi tangkapan ikan masih bersifat tradisional, dengan ikan tangkapan nelayan umumnya dibeli oleh pengepul atau dijual ke unit pengolah ikan di Desa Sombu, Wangi-wangi. Dari Wakatobi, ikan-ikan tersebut dikirim ke Buton, Baubau, Makassar, Kendari, dan Muara Baru di Jakarta. Khusus ikan tuna atau olahannya, setelah dikirim ke Jakarta, selanjutnya diekspor ke Amerika, China, Filipina, dan Eropa. Harga ikan tuna dengan kualitas baik mencapai Rp 76.000 per kilogram.

Produksi perikanan di Kabupaten Wakatobi hampir seluruhnya dipasarkan dalam keadaan segar. Hanya di beberapa tempat terlihat ada kegiatan pengolahan dalam bentuk ikan asap atau ikan kering. Kegiatan ini bisa dijumpai di daerah Tomia, Mola Selatan, dan beberapa tempat lain. Berdasarkan pemantauan DKP Wakatobi, nelayan menyatakan kendala dalam pemasaran adalah harga ikan yang tidak stabil. Kegiatan produksi merupakan proses perubahan input menjadi output. Kegiatan produksi pada unit penangkapan ikan merupakan suatu proses pengubahan input output yang berupa faktor faktor produksi untuk menghasilkan output berupa produksi hasil tangkapan. Faktor faktor produksi yang dapat mempengaruhi hasil tangkapan perlu diketahui agar dapat dilakukan efisiensi dan efektivitas terhadap faktor input guna menghasilkan output optimal. Dengan demikian pada akhirnya

diharapkan dapat meningkatkan produksi hasil tangkapan yang diperoleh sehingga kesejahteraan nelayan juga meningkat (Raharjo, 2005).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Takril (2008), tentang usaha Bagan Perahu yang berada di Polewalient, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat menunjukkan faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap jumlah hasil tangkapan Bagan Perahu (Y) secara berturut turut yaitu jumlah lampu (X^7), BBM (X^2) dan ukuran kapal (X^6) pada tingkat kepercayaan 95%, sedangkan jumlah ABK (X^1), ukuran jaring (X^3), jumlah trip penangkapan (X^5) tidak berpengaruh nyata terhadap hasil tangkapan. Hasil perhitungan uji t, faktor teknis jumlah lampu (X^7) berpengaruh terhadap hasil tangkapan dengan koefisien regresi sebesar 8,466 yang berarti searah dengan bertambahnya penggunaan lampu, maka hasil tangkapan akan semakin meningkat. Penggunaan lampu ini memanfaatkan sifat ikan pelagis kecil yang fototaksis positif terhadap cahaya, artinya jika terdapat sumber cahaya, maka ikan akan mendekati sumber cahaya tersebut. Sehingga penggunaan cahaya yang semakin banyak akan meningkatkan atau memperluas catcable area agar ikan semakin banyak berkumpul ke sumber cahaya. Faktor – faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah faktor pengalaman nelayan, faktor penggunaan jumlah lampu, faktor ukuran alat tangkap ikan, faktor penggunaan BBM dan faktor jumlah trip penangkapan. Faktor – faktor tersebut diasumsikan memberi pengaruh terhadap usaha penangkapan Bagan Perahu.

Berangkat dari Fenomena diatas maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Analisis Faktor-Faktor Produksi Dalam Perikanan Pukat Ikan Pada Nelayan Bajo Mola Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh dari Faktor-Faktor Produksi Dalam Perikanan Pukat Ikan Pada Nelayan Bajo Mola Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya untuk mengetahui Faktor-Faktor Produksi Dalam Perikanan Pukat Ikan Pada Nelayan Bajo Mola Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode studi kasus dengan analisis deskriptif, yaitu suatu studi yang dipusatkan pada suatu kasus secara mendetail dan intensif. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi serta gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Arikunto, 2002). Studi kasus adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengambil beberapa elemen atau satu elemen saja dan tidak jelas populasinya, kemudian masing masing elemen diselidiki secara mendalam kesimpulan yang bisa ditarik hanya terbatas kepada elemen-elemen yang diteliti saja (Supranto, 2003).

Kasus yang akan menjadi masalah dalam penelitian ini adalah faktor internal pada hasil produksi tangkapan ikan kapal yang menggunakan alat tangkap cantrang. Variabel terikat dalam penelitian adalah jumlah tangkapan ikan dalam sekali melaut, Sedangkan faktor produksi seperti panjang jaring, panjang tali selambar, ukuran kapal, jumlah ABK, kebutuhan BBM, jumlah setting, dan lama towing sebagai variabel bebas. Metode Pengumpulan Data Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung

dengan nelayan. Wawancara dilakukan dengan panduan daftar pertanyaan yang dibuat dalam bentuk kuisioner.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer yang diperoleh secara langsung dengan wawancara pada nelayan Pukat di sekitar Wakatobi dan data sekunder yang diperoleh dari instansi yang berkaitan dengan penelitian. Metode Pengumpulan sampel dalam penelitian menggunakan metode sensus, semua nelayan yang dalam operasi penangkapan menggunakan alat tangkap pukat. Total armada cantrang sebanyak 21 unit. Menurut Arikunto (2002), apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua populasi. Jika subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 %. Metode sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2011)

Regresi Linier Berganda Regresi linier berganda merupakan salah satu pengujian untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (independen) terhadap variabel tetapnya (dependen). Persamaan fungsi regresi linier berganda dinyatakan dengan rumus:

$$Y = a + b^1X^1 + b^2X^2 + b^3X^3 + b^4X^4 + b^5X^5 + b^6X^6 + b^7X^7$$

Keterangan:

Y = Variabel Terikat
a = Konstanta
b¹, b² = Koefisien Regresi
X¹, X² = Variabel Bebas

Mengukur hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dengan melihat pada nilai koefisien korelasi (R). Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan dengan menghitung nilai koefisien determinasi (R²). Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Tingkat kepercayaan yang digunakan 95% dan taraf signifikansi 5% dengan *degree of freedom* (k = 40).

Uji T dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}. Hipotesis yang akan di uji adalah:

H₀ : β₀ = 0

H₁ : β₁ ≠ 0

- Jika t_{hitung} > t_{tabel}, H₁ diterima dan H₀ ditolak berarti ada pengaruh yang signifikan dari masing masing variabel bebas terhadap variabel terikat.
- Jika t_{hitung} < t_{tabel}, H₀ terima dan H₁ ditolak berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari masing masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pangkalan Pendaratan Ikan Bajo Mola terletak di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi berjarak kurang lebih 150 Km dari ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara. Unit Pengolahan Pangkalan Pendaratan Ikan Bajo Mola tepat berada di poros jalan raya wangi-wangi sehingga sangat strategis untuk dikembangkan kegiatan perikanan. Kemudahan akses transportasi menjadikan nilai lebih Pangkalan Pendaratan Ikan Bajo Mola, karena pemasaran ikan hasil tangkapan lebih cepat di kirim ke luar kota.

Tangkap Pukat terbuat dari bahan jaring, seperti kantong besar berbentuk seperti kerucut dan semakin kebelakang ukurannya semakin mengerucut. Konstruksi alat tangkap cantrang di Pangkalan Pendaratan Ikan Bajo Mola terdiri dari:

- a. Tali Ris Atas Berdasarkan pengamatan dilapangan diketahui bahwa tali ris atas pada purse seine yang menjadi sampel memiliki panjang 420 meter dengan diameter 15 mm, arah pintalan Z (pintalan kiri), dan menggunakan bahan Polyethylene (PE). Untuk menghubungkan tali ris atas dengan srampatan tidak menggunakan tali tambahan melainkan langsung dihubungkan dengan tali dari srampatan tersebut.
- b. Tali Pelampung (Float line) Tali pelampung yang digunakan pada alat tangkap purse seine ini sama dengan tali ris atas yaitu memiliki panjang 420 meter dengan ukuran diameter 15 mm, arah pintalan Z, dan menggunakan bahan PE. Untuk menghubungkan tali pelampung dengan tali ris atas digunakan tali penguat yang terbuat dari bahan kuralon dengan diameter 14 mm.
- c. Srampatan (Selvedge) Srampatan yang digunakan pada purse seine ini memiliki panjang 400 meter dengan dalam 25 mata, pintalan kiri (Z), ukuran mesh size 40 mm yang terbuat dari bahan PE.
- d. Tali Ris Bawah Tali ris bawah memiliki panjang 425 meter dengan diameter 10 mm, arah pintalan Z, dan terbuat dari bahan PE.
- e. Tali Pemberat (Sinker line) Tali pemberat yang dijadikan sampel memiliki bentuk dan ukuran yang sama dengan tali ris bawah dimana panjangnya 425 meter dengan diameter 10 mm, arah pintalan Z, dan terbuat dari bahan PE.
- f. Tali Cincin (Ring line) Tali cincin pada alat tangkap purse seine ini memiliki panjang 30 cm dengan diameter 10 mm, arah pintalan Z, dan terbuat dari bahan PE.
- g. Tali Kerut (Purse line) Panjang tali kerut yang digunakan adalah 480 meter, memiliki diameter 47 mm dan terbuat dari bahan cotton dengan menggunakan pintalan braided (anyaman). Tali kerut berfungsi untuk mengumpulkan cincin pada saat hauling sehingga bagian bawah jaring tertutup dan ikan tidak dapat lolos dari bawah.
- h. Pelampung (Float) Pelampung yang digunakan oleh nelayan pada alat tangkap ini terbuat dari bahan styrofoam dengan panjang 170 mm, diameter rongga 30 mm, diameter luar 120 mm dan berjumlah 1000 buah pelampung.
- i. Pemberat (Sinker) Pemberat pada alat tangkap purse seine yang menjadi sampel memiliki panjang 55 mm, diameter rongga 12 mm, diameter luar 30 mm dan berjumlah 1500 buah yang terbuat dari bahan timah hitam/ploombom (Pb).
- j. Cincin (Ring) Cincin yang digunakan pada alat tangkap purse seine yang menjadi sampel terbuat dari bahan besi putih dengan ukuran diameter rongga 220 mm, diameter luar 260 mm dengan ketebalan 16 mm, dan berjumlah 105 buah.

Metode Pengoperasian Metode pengoperasian alat tangkap Pukat di wilayah Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi terbagi dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. Persiapan Tahap persiapan dimulai dengan pemilihan lokasi fishing ground sebagai lokasi untuk melakukan tebar jaring pada perairan. Mempersiapkan pelampung tanda serta jaring untuk melakukan operasi penangkapan ikan.
2. Setting Proses setting dimulai dengan melemparkan pelampung tanda ke perairan sebagai awal dimulai kegiatan penangkapan, pada pelampung tanda telah di hubungkan dengan tali selambar di salah satu sisi. Pelemparan pelampung tanda akan diikuti dengan gerakan kapal bergerak menurunkan salah satu sisi tali selambar membentuk setengah lingkaran, kemudian jaring diturunkan. Selanjutnya sisi tali selambar yang lain diturunkan dengan gerakan kapal melingkar sampai kembali lagi pada titik awal pelemparan pelampung tanda dan membentuk seperti lingkaran. Proses setting memerlukan waktu sekitar 10-15 menit.
3. Towing/penarik Pada awalnya pelampung tanda diangkat ke dalam kapal, mesin utama kapal dimatikan dan mesin bantu untuk gardan dinyalakan. Kedua ujung sisi tali selambar di lingkarkan pada gardan lalu mesin gardan di operasikan. Proses towing memerlukan waktu sekitar 25-40 menit. Lama towing tergantung kekuatan mesin bantu serta panjang tali selambar yang digunakan.
4. Hauling/ Pengangkatan jaring Proses pengangkatan jaring dari permukaan ke dalam jaring dibantu dengan katrol yang telah dipasang di bagian tengah atas kapal.

Perairan yang sesuai dijadikan fishing ground alat tangkap Pukat harus memiliki dasar bersubstrat/berpasir dan tidak terdapat karang pada dasar perairan. Penangkapan ikan dengan jaring Pukat ditunjukan untuk ikan-ikan dasar (demersal), dengan demikian *fishing ground* merupakan daerah laut yang dangkal. Fishing ground kapal Pukat adalah perairan pantai dengan kondisi dasar perairan adalah pasir. Hal ini beralasan karena jaring dioperasikan didekat dasar perairan. Kondisi dasar perairan yang berbatu/berkarang akan menyebabkan jaring tersangkut didasar perairan dan akhirnya hilang/rusak (Kusnandar, 2000). Fishing ground operasi penangkapan Pukat di wilayah Bajo Mola berada di laut Flores sekitar perairan Wakatobi dengan operasi penangkapan one day fishing. Wilayah penangkapan berkisar antara 15-20 Mil antara fishing ground dengan fishing base. Juragan / nahkoda dalam menentukan lokasi fishing ground lebih mengandalkan pengalaman dan feeling karena tidak mempunyai alat bantu seperti fish finder maupun GPS.

Alat tangkap Pukat mempunyai fish target ikan ikan demersal atau ikan yang berada pada dasar perairan, akan tetapi tidak jarang ikan yang ada di bagian atas perairan ikut tertangkap. Hasil tangkapan ikan terbagi menjadi dua, yaitu hasil tangkapan utama dan hasil tangkapan sampingan. Hasil tangkapan utama adalah ikan demersal dengan nilai ekonomis tinggi seperti ikan Kakap Merah, Kerapu, Kuniran, Bawal, Swaggi, Manyung dan Udang. Sedangkan untuk ikan tangkapan sampingan adalah ikan demersal selain target penangkapan dengan nilai ekonomis lebih rendah seperti Pepetek, Rajungan

dan ikan Sebelah, selain itu ikan ikan pelagis yang ikut tertangkap kedalam jaring seperti Pari dan Cumi Cumi. Presentase komposisi hasil tangkapan cantrang nelayan di wilayah Kabupaten Wakatobi.

Analisis Data Regresi Linier Berganda Analisis regresi bertujuan untuk menghitung besarnya pengaruh antara jaring, tali selambar, kapal, ABK, BBM, Setting dan lama towing terhadap hasil tangkapan ikan. Melalui nilai koefisien elastisitas dapat diketahui sejauh mana pengaruh tujuh faktor produksi terhadap hasil tangkapan ikan oleh kapal Pukat di wilayah Kabupaten Wakatobi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	R	R ²
Koefisien	599.113	0.812	0.761
Jaring	8.912		
Taliselambar	1.411		
Kapal	-4.161		
ABK	-2.752		
BBM	3.773		
Setting	5.312		
Towing	7.389		

Sumber : Data Diolah SPSS 21, 2021

Berdasarkan tabel diatas maka nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0.761, ini berarti bahwa hubungan antara produksi (Y) dapat diterangkan 76.1% oleh faktor produksi yang digunakan, sedangkan sisanya 23.9% oleh faktor lain yang belum diperhitungkan. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.813 menunjukkan korelasi antara variabel dependen hasil tangkapan (Y) dengan 7 variabel independen. Nilai 0,812 menunjukkan adanya korelasi Sangat kuat antara variabel dependen dengan variabel independen. Menurut Sarwono (2006), untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel digunakan kriteria sebagai berikut:

1. 0 Tidak ada korelasi antara dua variabel
2. 0 – 0,25 Korelasi sangat lemah
3. 0,25 – 0,5 Korelasi cukup
4. 0,5 – 0,75 Korelasi kuat
5. 0,75 – 0,99 Korelasi sangat kuat
6. 1 Korelasi sempurna.

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh fungsi regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y:599.113+8.912X^1+1.411X^2-4.161X^3-2.752X^4+3.773X^5+5.312X^6+7.389X^7$$

Dari persamaan regresi berganda diatas dapat diartikan yaitu sebagai berikut :

1. Nilai $b^1 = 8.912$ berarti bahwa setiap peningkatan panjang jaring (X^1) sebesar satu meter maka hasil tangkapan (Y) akan meningkat 8.912 Kg.
2. Nilai $b^2 = 1.411$ berarti bahwa setiap peningkatan Tali selambar (X^2) sebesar satu meter maka hasil tangkapan (Y) akan meningkat 1.411 Kg.
3. Nilai dari $b^3 = -4.161$ berarti bahwa setiap peningkatan besar kapal (X^3) sebesar satu GT maka hasil tangkapan (Y) akan berkurang 4.161 Kg.
4. Nilai $b^4 = -2.752$ berarti bahwa setiap peningkatan jumlah ABK (X^4) sebanyak satu orang maka menurunkan hasil tangkapan (Y) sebesar -2.752 Kg.
5. Nilai $b^5 = 3.773$ berarti bahwa setiap peningkatan jumlah BBM (X^5) sebesar satu liter maka hasil tangkapan (Y) akan meningkat 3.773 Kg.
6. Nilai $b^6 = 5.312$ berarti bahwa setiap peningkatan jumlah setting (X^6) sebanyak satu kali maka hasil tangkapan (Y) akan meningkat 5.312 Kg.
7. Nilai $b^7 = 7.389$ berarti bahwa setiap peningkatan cepat lama hauling (X^7) sebanyak satu menit maka hasil tangkapan (Y) akan meningkat 7.389 Kg.

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Tingkat kepercayaan yang digunakan 95% dan taraf signifikansi 5% dengan *degree of freedom* ($k = 40$). Hasil yang diperoleh dari Uji T dengan menggunakan SPSS dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel Uji T

Variabel Independen	T Hitung	T Tabel
Jaring	2.722	1.632
Tali Selambar	2.004	
Kapal	-1.291	
ABK	-1.020	
BBM	1.412	
Setting	1.721	
Towing	1.784	

Sumber : Data Diolah SPSS 21, 2021

Berdasarkan diatas menerangkan bahwa Variabel Jaring (X^1), Variabel Panjang Tali Selambar (X^2), Variabel Jumlah BBM (X^5), Variabel Jumlah setting (X^6) dan Variabel Lama Towing (X^7) mempunyai pengaruh yang nyata terhadap hasil tangkapan ikan dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$, sedangkan untuk variabel yang tidak berpengaruh secara nyata antara lain: Variabel Ukuran Kapal (X^3) dan Variabel Jumlah ABK (X^4) tidak mempunyai pengaruh yang nyata (t_{hitung}). Variabel Faktor - Faktor Produksi yang Memiliki pengaruh terhadap Perikanan Pukat Ikan Pada Nelayan Bajo Mola Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi yaitu sebagai berikut :

- (X¹) : Adanya pengaruh panjang jaring terhadap produksi ikan hasil tangkapan karena panjang jaring yang digunakan maka akan menambah luas sapuan pada saat pengoperasian, sehingga dapat mempengaruhi jumlah ikan yang akan diperoleh.
- (X²) Tali selambar berpengaruh pada saat towing, dimana semakin panjang tali selambar yang digunakan maka proses towing akan semakin lama. Jika proses towing lebih cepat dari renang ikan, maka dapat mempengaruhi hasil tangkapan.
- (X⁵) Konsumsi BBM yang digunakan dalam operasi penangkapan akan mempengaruhi daya jelajah kapal ke *Fishing Ground*. Semakin banyak persediaan BBM yang dibawa, nelayan dapat menjangkau lokasi *Fishing Gound* yang lebih jauh lokasinya dan belum di manfaatkan, sehingga hasil tangkapan yang diperoleh dapat meningkat.
- (X⁶) Setting dapat berpengaruh terhadap hasil tangkapan, karena Penentuan lokasi yang akan di lakukan tebar sangat penting, nelayan Bajo Mola lebih mengandalkan pengalaman dan melihat kondisi perairan dalam menentukan lokasi *Fishing Ground*.
- (X⁷) Arus akan mempengaruhi pergerakan ikan dan alat tangkap. Ikan biasanya akan bergerak melawan arah arus sehingga mulut jaring harus menentang pergerakan dari ikan.

Variabel Faktor - Faktor Produksi tidak memiliki pengaruh terhadap Perikanan Pukat Ikan Pada Nelayan Bajo Mola Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi adalah sebagai berikut :

- (X³) Besar kecil GT kapal tidak berpengaruh secara nyata. Pada saat proses penangkapan kapal dalam posisi diam sehingga tidak berpengaruh dalam operasi penangkapan. Pada saat penelitian kapal dengan GT (Gross Ton) lebih kecil juga bisa memperoleh hasil lebih banyak dari GT (Gross Ton) Besar.
- (X⁴) Nelayan merupakan komponen utama dalam kegiatan penangkapan, akan tetapi dalam penelitian, sedikit banyaknya ABK tidak berpengaruh terhadap hasil tangkapan karena pada saat Proses setting dan towing mesin garden yang banyak bekerja.

4. Kesimpulan

Pukat Ikan merupakan alat tangkap yang dioperasikan di dasar perairan dengan fish target ikan demersal. Operasi penangkapan nelayan pukat di wilayah Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi menggunakan alat bantu gardan, roller dan katrol. Hasil penelitian didapat model regresi dengan persamaan $Y: 599.113 + 8.912 X^1 + 1.411 X^2 - 4.161 X^3 - 2.752 X^4 + 3.773 X^5 + 5.312 X^6 + 7.389 X^7$. Dari nilai uji T, dapat diketahui faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap hasil tangkapan alat tangkap Pukat di wilayah Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi adalah panjang jaring, panjang tali selambar, jumlah BBM, jumlah setting dan lama towing.

Sedangkan ukuran kapal dan jumlah ABK tidak berpengaruh terhadap hasil tangkapan.

5. Daftar Pustaka

- Arikunto, 2002. *Prosedur Suatu Penelitian Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2011. *Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2011 tentang Jalur Penangkapan dan Penempatan Alat Penangkapan Ikan dan Alat Bantu Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia*. Jakarta (ID).
- Raharjo, Ari. 2005. Pengamatan terhadap Beberapa Aspek Penangkapan dengan Pukat Cincin di Laut Jawa [Jurnal Penelitian Perikanan Laut] 9(23):17.
- Supranto, J. 2003. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Erlangga. Jakarta.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfa Beta. Bandung
- Topan Yuniarto, 2020, Litbang “Kompas” /TPN Dirangkum dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Wakatobi. <https://jelajah.kompas.id/terumbu-karang/baca/potensi-perikanan-di-wakatobi-masih-menjanjikan/>. Diakses 21 Februari 2022